BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada abad ke-19, masyarakat Jawa mengalami perubahan sosial dan budaya yang cukup besar akibat masuknya pengaruh kolonialisme Belanda dan modernisasi Barat. Perubahan tersebut tidak hanya berdampak pada bidang politik dan ekonomi, tetapi juga memengaruhi pola pikir, sistem nilai, serta kehidupan sosial masyarakat Jawa. Dalam situasi tersebut, masyarakat Jawa berusaha mempertahankan identitas budaya melalui berbagai bentuk karya sastra yang memuat ajaran moral dan tuntunan hidup. Salah satu bentuk warisan budaya tersebut adalah sastra piwulang, yaitu karya sastra yang berisi nasihat, etika, dan pedoman kehidupan masyarakat Jawa. [1]

Dalam tradisi masyarakat Jawa, sastra tidak hanya dipandang sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media pendidikan moral dan spiritual. Melalui karya sastra, para pujangga keraton menyampaikan ajaran tentang tata kehidupan, hubungan sosial, serta nilai-nilai kebijaksanaan yang harus dimiliki manusia. Nilai-nilai tersebut kemudian berkembang menjadi bagian dari kearifan lokal masyarakat Jawa yang diwariskan secara turun-temurun.[2]

Salah satu tokoh penting dalam perkembangan sastra Jawa abad ke-19 adalah Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya (KGPAA) Mangkunegara IV. Selain dikenal sebagai penguasa Pura Mangkunegaran, ia juga dikenal sebagai pujangga yang menghasilkan berbagai karya sastra bernilai moral dan spiritual. Pada masa pemerintahannya, Mangkunegara IV banyak melahirkan karya sastra piwulang seperti Serat Wedhatama, Serat Tripama, Serat Dharmawasita, dan Serat Salokatama. Karya-karya tersebut tidak hanya mencerminkan budaya

[1] Wasino, *Modernisasi di Jantung Budaya Jawa Mangkunegaran 1896–1944* (Jakarta: Kompas, 2014), hlm. 4.
[2] Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa* (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), hlm. 203.

Jawa, tetapi juga memperlihatkan adanya perpaduan antara nilai tradisi Jawa dengan ajaran Islam yang berkembang di lingkungan keraton.[3]

Serat Salokatama merupakan salah satu karya sastra piwulang KGPAA Mangkunegara IV yang memuat berbagai ajaran moral dan tuntunan hidup masyarakat Jawa. Naskah ini ditulis menggunakan aksara Jawa dan berbahasa Jawa. Isi teksnya memuat ajaran mengenai *andhap asor*, *tepo seliro*, *laku prihatin*, *nrimo ing pandum*, serta *eling lan waspodo*. Nilai-nilai tersebut menjadi bagian penting dari kearifan lokal masyarakat Jawa karena berfungsi sebagai pedoman dalam menjaga keharmonisan sosial dan kehidupan spiritual.[4]

Nilai-nilai yang terdapat dalam *Serat Salokatama* memiliki keterkaitan dengan ajaran Islam. Sikap andhap asor mencerminkan ajaran tawadhu dalam Islam, yaitu perilaku rendah hati dan tidak sombong. Nilai tepo seliro berkaitan dengan ajaran ukhuwah dan kepedulian sosial antarsesama manusia. Sementara itu, nilai eling lan waspodo mengandung makna kesadaran manusia untuk selalu mengingat Allah SWT serta berhati-hati dalam bertindak.[5] Dengan demikian, ajaran dalam Serat Salokatama menunjukkan adanya proses akulturasi antara budaya Jawa dan nilai-nilai Islam yang berkembang dalam masyarakat Jawa pada abad ke-19.

Kearifan lokal yang berpadu dengan ajaran Islam menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat Jawa. Islam di Jawa berkembang melalui pendekatan budaya sehingga ajaran Islam dapat diterima tanpa menghilangkan tradisi lokal yang telah hidup di tengah masyarakat. Oleh karena itu, karya sastra Jawa seperti Serat Salokatama tidak hanya memiliki nilai budaya, tetapi juga mengandung nilai religius yang relevan dengan kehidupan masyarakat hingga masa sekarang.[6]

---

[3] W.E. Soetomo Siswokartono, *Sri Mangkunegara IV sebagai Penguasa dan Pujangga* (Semarang: CV Aneka Ilmu, 2006), hlm. 37.
[4] Endah Susilantini dkk., *Konsep Sentral Kepengarangan KGPAA Mangkunegara IV* (Jakarta: CV Eka Dharma, 1997), hlm. 54.
[5] M. Darori Amin, *Islam dan Kebudayaan Jawa* (Yogyakarta: Gama Media, 2000), hlm. 85.
[6] Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa* (Depok: Komunitas Bambu, 2013), hlm. 312.

Penelitian mengenai Serat Salokatama sebelumnya telah dilakukan oleh Mustolehudin dkk. dalam artikel berjudul *Javanese Family Ethic in Serat Salokatama* yang membahas etika keluarga Jawa dalam teks tersebut. Selain itu, Bambang Khusen Al Marie juga mengkaji isi dan ajaran dalam Serat Salokatama. Namun, penelitian yang secara khusus membahas perspektif Islam terhadap nilai-nilai kearifan lokal dalam Serat Salokatama masih belum banyak dilakukan. Oleh sebab itu, penelitian ini penting untuk dilakukan guna memahami hubungan antara budaya Jawa dan ajaran Islam yang tercermin dalam karya sastra KGPAA Mangkunegara IV.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **"**Perspektif Islam Nilai Kearifan Lokal Karya KGPAA Mangkunegara IV yang Termuat dalam *Serat Salokatama*."

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana profil KGPAA Mangkunegara IV?
2. Bagaimana nilai kearifan lokal KGPAA Mangkunegara IV dalam naskah *Serat Salokatama*?
3. Bagaimana nilai kearifan lokal KGPAA Mangkunegara IV menurut perspektif Islam?

C. Tujuan Penelitian

1. Menjelaskan profil KGPAA Mangkunegara IV.
2. Menjelaskan nilai-nilai kearifan lokal KGPAA Mangkunegara IV yang terkandung dalam naskah *Serat Salokatama*.
3. Menjelaskan perspektif Islam terhadap nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat dalam Serat Salokatama karya KGPAA Mangkunegara IV.

D. Manfaat Penelitian

Penulisan penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi kalangan intelektual, khususnya pengkaji dan peminat sejarah di Indonesia. Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah:

1. Secara Teoritis

   Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan dalam bidang Sejarah Peradaban Islam, khususnya yang berkaitan dengan nilai-nilai kearifan lokal dan hubungannya dengan ajaran Islam. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji pemikiran KGPAA Mangkunegara IV, nilai-nilai budaya Jawa, serta integrasi antara budaya lokal dan ajaran Islam dalam kehidupan masyarakat.

2. Secara Praktis

   Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan masyarakat mengenai nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam *Serat Salokatama* karya KGPAA Mangkunegara IV. Nilai-nilai seperti *andhap asor, tepo seliro, eling lan waspodo, nrimo ing pandum,* dan *laku prihatin* dapat dijadikan pedoman dalam membangun kehidupan yang harmonis, berakhlak, dan berlandaskan nilai-nilai spiritual. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai relevansi nilai-nilai budaya lokal dengan ajaran Islam sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

E. Kajian Pustaka

Penulis menemukan beberapa penelitian terdahulu yang digunakan sebagai acuan dalam penelitian ini, di antaranya adalah:

1. Artikel berjudul “Javanese Family Ethic in Serat Salokatama” yang ditulis oleh Mustolehudin dkk, dipublikasikan pada Journal of Social Science and Religion pada tahun 2022.

Penelitian mengkaji nilai-nilai etika keluarga Jawa yang terdapat dalam *Serat Salokatama*. Penelitian tersebut menyoroti ajaran-ajaran moral yang berkaitan dengan hubungan antar anggota keluarga dalam masyarakat Jawa, seperti sikap hormat kepada orang tua, keselarasan dalam kehidupan rumah tangga, serta nilai-nilai kebijaksanaan yang menjadi pedoman dalam kehidupan keluarga. Melalui kajian terhadap teks *Serat Salokatama*, penelitian ini menunjukkan bahwa naskah tersebut memuat berbagai ajaran etis yang berfungsi sebagai pedoman moral dalam membangun kehidupan keluarga yang harmonis sesuai dengan nilai-nilai budaya Jawa.

Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian yang penulis lakukan, yaitu sama-sama menggunakan *Serat Salokatama* sebagai objek kajian serta sama-sama menelaah nilai-nilai yang terkandung di dalam teks tersebut. Namun demikian, terdapat perbedaan dalam fokus kajiannya. Penelitian Mustolehudin dkk. lebih menitikberatkan pada etika keluarga Jawa yang tercermin dalam ajaran-ajaran yang terdapat dalam *Serat Salokatama*. Sementara itu, penelitian ini berfokus pada nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam *Serat Salokatama* karya KGPAA Mangkunegara IV. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menyoroti aspek etika keluarga, tetapi juga mengkaji lebih luas mengenai nilai-nilai kearifan lokal yang tercermin dalam ajaran moral dan pandangan hidup masyarakat Jawa yang terkandung dalam naskah tersebut. [7]

2. Buku berjudul "Kajian Serat Salokatama KGPAA Mangkunegara IV" yang ditulis oleh Bambang Khusen Al-Marie pada tahun 2017.

   Buku ini membahas tentang penafsiran terhadap isi Serat melalui perumpamaan dan nasihat yang disampaikan oleh KGPAA Mangkunegara IV. Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian yang penulis lakukan, yaitu sama-sama menjadikan *Serat Salokatama* karya KGPAA Mangkunegara IV sebagai objek kajian. Namun demikian, terdapat perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian yang penulis

[7] Mustholehuddin, dkk. "Javanese Family Ethic in Serat Salokatama." *Jurnal Of Social Science and Religion*, Vol.21, No.2 (2022), hlm. 201-214.

lakukan. Kajian yang dilakukan oleh Bambang Khusen Al-Marie lebih menitikberatkan pada pembahasan isi dan ajaran yang terdapat dalam *Serat Salokatama* secara umum. Sementara itu, penelitian ini secara khusus berfokus pada nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam Serat Salokatama karya KGPAA Mangkunegara IV. Dengan demikian, penelitian ini berupaya mengungkap nilai-nilai kearifan lokal yang tercermin dalam ajaran moral yang terdapat dalam teks tersebut serta relevansinya dalam kehidupan masyarakat.[8]

3. Artikel berjudul "Kearifan Lokal Jawa dalam Serat Mangunharja" yang ditulis oleh Andriyana Fatmawati dan Endang Nurhayati, dipublikasikan pada Jurnal Jurnal Penelitian Humaniora pada tahun 2020.

   Jurnal ini mengkaji nilai-nilai kearifan lokal, yaitu nilai pendidikan moral, sifat kesatria, pendidikan anak, sikap sosial, pengendalian diri, dan kepemimpinan. Nilai-nilai tersebut menjadi cerminan karakter masyarakat Jawa yang menjunjung tinggi etika, harmoni, dan tanggung jawab sosial. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif-hermeneutik, keduanya berusaha memahami makna ajaran moral dalam teks sebagai nilai kebijaksanaan lokal yang tetap relevan dalam kehidupan modern.

   Penelitian ini memiliki kedekatan dengan topik yang diangkat dalam proposal karena sama-sama membahas kearifan lokal dalam karya sastra piwulang Jawa. Nilai-nilai moral yang terkandung dalam *Serat Mangunharja* memiliki kesamaan dalam ajaran *Serat Salokatama,* seperti pentingnya pengendalian diri dan kerendahan hati.

   Penelitian Fatmawati dan Nurhayati berfokus pada identifikasi nilai-nilai kearifan lokal dalam konteks moral umum, sedangkan penelitian penulis menitikberatkan pada analisis isi Serat Salokatama untuk mengungkapkan nilai kearifan lokal yang terkandung di dalam teks tersebut.[9]

---

[8] Bambang Khusen Al Marie, *"Kajian Serat Salokatama KGPAA Mangkunegara IV."* 2017.
[9] Andriyana Fatmawati dan Endang Nurhayati, "Kearifan Lokal Jawa dalam Serat Mangunharja." *Jurnal Bahasa dan Sastra Jawa*, Vol. 8 No.2 (2021), hlm.101-115.

4. Artikel berjudul “Perintah dan Larangan Untuk Sesama Manusia Dalam Serat Wulang Reh Sebagai Upaya Penggalian Kearifan Lokal Jawa” yang ditulis oleh Siti Mulyani, dipublikasikan pada Jurnal Penelitian Humaniora, tahun 2015.

   Penelitian Mulyani bertujuan untuk mengungkapkan kearifan lokal yang terkandung dalam *Serat Wulang Reh* karya Sri Susuhunan Pakubuwana IV. Lebih rinci lagi penelitian ini berusaha untuk mendeskripsikan penanda dan ungkapan perintah dan larangan dalam *Serat Wulang Reh*. Penelitian Mulyani menggunakan deskriptif kualitatif dengan langkah-langkah kategorisasi, tabulasi, dan inferensi terhadap data yang diambil dari teks. Melalui analisis terhadap penanda dan ungkapan perintah serta larangan, penelitian ini menunjukkan bahwa *Serat Wulang Reh* memuat sistem etika yang mengatur hubungan antar manusia, seperti ajaran untuk memilih guru yang baik, menghormati orang tua, menjauhi orang berwatak buruk, dan meneladani perilaku yang luhur. Ungkapan-ungkapan seperti *amiliha (*pilihlah), *guronana* (bergurulah), *reketana* (dekatilah), *singgahana* (hindarilah) menjadi penanda moral yang mencerminkan tata krama dan kebijaksanaan Jawa.

   Keduanya sama-sama menggambarkan pandangan hidup Jawa yang menekankan keseimbangan antara etika sosial dan spiritualitas. Baik *Serat Wulang Reh* maupun *Serat Salokatama* menampilkan ajaran moral yang konkret melalui bahasa simbolik dan bentuk tembang *macapat.* Penelitian Siti Mulyani menitikberatkan pada analisis linguistik—khususnya penanda perintah dan larangan—untuk mengungkap dimensi moral dalam *Serat Wulang Reh.* Sementara itu, penelitian ini memusatkan perhatian pada isi *Serat Salokatama* karya KGPAA Mangkunegara IV dengan menelusuri nilai-nilai kearifan lokal yang termuat di dalamnya. [10]

[10] Siti Mulyan*i*, “Perintah dan Larangan Untuk Sesama Manusia Dalam Serat Wulang Reh Sebagai Upaya Penggalian Kearifan Lokal Jawa.” *Jurnal Penelitian Humaniora*, Vol. 20 No.2 Oktober (2015) : hal.90-95.

F. Landasan Teori

Pada penelitian berjudul "Perspektif Islam Nilai Kearifan Lokal Karya KGPAA Mangkunegara IV yang termuat dalam *Serat Salokatama*" menggunakan beberapa teori, yaitu :

1. Kearifan Lokal Menurut Koentjaraningrat

Kearifan lokal merupakan bagian integral dari kebudayaan suatu masyarakat yang lahir dari pengalaman kolektif dalam menghadapi berbagai persoalan hidup. Menurut Koentjaraningrat, nilai-nilai yang terkandung dalam kearifan lokal bersifat praktis, kontekstual, dan membumi, karena dibentuk melalui interaksi sosial yang berlangsung secara turun-temurun. Nilai-nilai tersebut tidak hanya berfungsi sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga menjadi sarana untuk mengatur hubungan antarmanusia, manusia dengan lingkungan, serta manusia dengan norma moral dan spiritual yang dianut masyarakat.

Sebagai pengalaman kolektif, kearifan lokal mencerminkan kemampuan masyarakat dalam menyesuaikan diri dengan kondisi lingkungan fisik, sosial, dan budaya yang terus berubah. Hal ini menjadikan kearifan lokal sebagai bentuk pengetahuan yang adaptif, fleksibel, dan relevan dengan kebutuhan masyarakat pada zamannya.

Dengan demikian, kearifan lokal menurut Koentjaraningrat bukan sekadar tradisi atau adat yang statis, tetapi merupakan hasil refleksi masyarakat terhadap pengalaman hidupnya. Nilai-nilai tersebut diwariskan secara turun-temurun, menjadi landasan moral dan sosial, serta berperan penting dalam pembentukan identitas budaya masyarakat. Oleh karena itu, penelitian terhadap kearifan lokal dalam karya sastra piwulang seperti *Serat Salokatama* sangat relevan untuk memahami bagaimana nilai budaya dan

pengalaman spiritual masyarakat Jawa di abad ke-19 dipertahankan dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.[11]

2. Teori Tasawuf Al-Ghazali

Tasawuf dalam perspektif Islam merupakan dimensi ajaran yang menekankan pembinaan batin, penyucian jiwa, dan pembentukan akhlak mulia sebagai jalan mendekatkan diri kepada Allah Swt. Imam Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali (1058–1111 M) menekankan bahwa kebahagiaan sejati tidak semata-mata diperoleh dari pemenuhan kebutuhan duniawi, tetapi melalui penyucian hati dan kedekatan dengan Tuhan. Tasawuf menurut Al-Ghazali menekankan proses *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa) yang diwujudkan melalui pengendalian hawa nafsu, pembiasaan akhlak terpuji, dan penguatan spiritual dalam kehidupan sehari-hari.[12]

Dalam konteks ini, nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat dalam *Serat Salokatama*, yaitu *andhap asor, tepo seliro, eling lan waspodo, nrimo ing pandum,* dan *laku prihatin*, dapat dianalisis melalui kerangka tasawuf Al-Ghazali. Kesemua nilai tersebut merefleksikan prinsip-prinsip akhlak dan moral yang diajarkan oleh Al-Ghazali, seperti rendah hati, empati sosial, kesadaran spiritual, penerimaan terhadap ketentuan Tuhan, dan hidup sederhana. Dengan demikian, nilai-nilai tersebut tidak hanya menjadi panduan etika masyarakat Jawa, tetapi juga sejalan dengan prinsip tasawuf yang menekankan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Tuhan dan sesama.[13] Nilai *andhap asor* merepresentasikan sikap tawadhu' (rendah hati), *tepo seliro* sejalan dengan empati dan penghormatan terhadap sesama, *nrimo ing pandum* mencerminkan qana'ah (bersyukur dan menerima

[11] Dinda Riski Angelia, dkk. "Peran Kearifan Lokal Dalam Membangun Pendidikan Karakter Mahasiswa Untuk Menyelesaikan Tantangan Akademik." Universitas Nusantara PGRI Kediri, 2025, hlm. 1626.

[12] Mawaddah, dkk. "Penerapan Konsep Tasawuf tentang sabar dan ikhlas di lingkungan Pondok Pesantren Pusat Putri Zainul Hasan Genggong."Al-Fatih: Jurnal Pendidikan dan Keislaman, Vol.8, No. 1, 2025. Hlm. 333.

[13] Nur Alfina Sari Sitepu dan Ira Suryani. "Konsep Al Ghazali dalam Perspektif Akhlak dan Relevansinya di Era Modern." Jurnal Pendidikan Tambusai, Vol. 9, No. 1 tahun 2025, hlm. 1819.

ketentuan Tuhan), *eling lan waspodo* selaras dengan kesadaran spiritual atau *muraqabah*, sedangkan *laku prihatin* terkait dengan prinsip zuhud, yakni menempatkan urusan dunia secara proporsional tanpa meninggalkan spiritualitas.[14]

Melalui teori tasawuf Al-Ghazali ini, penelitian dapat menelaah bagaimana nilai-nilai kearifan lokal dalam *Serat Salokatama* merefleksikan pendidikan moral, spiritual, dan sosial masyarakat Jawa pada masa KGPAA Mangkunegara IV. Pendekatan ini memungkinkan integrasi antara budaya lokal dan nilai-nilai Islam yang berlandaskan akhlak, sehingga memberikan pemahaman holistik tentang pembentukan karakter individu dan masyarakat pada masa tersebut.

G. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah dengan pendekatan kualitatif. Metode penelitian sejarah digunakan untuk mengkaji dan merekonstruksi peristiwa masa lampau secara sistematis berdasarkan sumber-sumber yang diperoleh. Menurut Anwar Sanusi, metode sejarah merupakan suatu proses pengkajian, penjelasan, dan penganalisisan secara kritis terhadap rekaman serta peninggalan masa lampau.[15] Dalam metode penelitian ini memiliki empat tahap yang akan diperhatikan yaitu:

1. Heuristik

   Heuristik merupakan tahap awal dalam penelitian sejarah yang dilakukan dengan cara mencari, menemukan, dan mengumpulkan berbagai sumber yang berkaitan dengan topik penelitian.[16] Tahap ini menjadi bagian penting dalam penelitian sejarah karena kualitas penelitian sangat dipengaruhi oleh kelengkapan sumber yang diperoleh peneliti. Pada tahap heuristik, penulis melakukan pengumpulan data melalui studi pustaka terhadap berbagai sumber yang berkaitan dengan KGPAA Mangkunegara

[14] S Bakri, *Akhlaq Tasawuf: Dimensi Spiritual dalam Kesejarahan Islam*, Surakarta: EFUDEPRESS, 2020, hlm.53.
[15] Anwar Sanusi, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Cirebon: Sykh Nurjati Press), hlm. 42.
[16] Ibid., hlm. 137.

IV, *Serat Salokatama*, kearifan lokal Jawa, dan perspektif Islam. Dalam penelitian ini, sumber data dibagi menjadi dua kategori:

a. Sumber primer, yaitu naskah *Serat Salokatama.*
b. Sumber sekunder, yaitu Alih Bahasa *Serat-serat Anggitan Dalem KGPAA Mangkunegara IV* yang ditulis oleh Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah DIY tahun 2014, literatur berupa buku, artikel, jurnal, serta penelitian terdahulu yang membahas pemikiran Mangkunegara IV, Kearifan lokal, dan perspektif Islam.

2. Verifikasi

Tahap selanjutnya setelah pengumpulan sumber adalah kritik sumber atau verifikasi. Kritik sumber merupakan proses pengujian terhadap sumber sejarah untuk mengetahui tingkat keaslian dan kredibilitas sumber yang digunakan. Tahap ini dilakukan agar data yang diperoleh benar-benar valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Menurut Anwar Sanusi, kritik sumber dibedakan menjadi dua, yaitu kritik ekstern dan kritik intern.[17]

a. Kritik eksternal, yaitu menilai aspek fisik dan keaslian teks, seperti asal-usul naskah, penerbit, tahun penulisan atau cetakan, serta perbedaan versi transliterasi.
b. Kritik internal, yaitu menilai isi teks dengan membandingkannya dengan sumber lain.

3. Interpretasi (penafsiran)

Merupakan tahap proses penafsiran atau pembayangan imajinatif terhadap peristiwa masa lalu berdasarkan sumber-sumber yang telah diverifikasi melalui kritik internal dan eksternal.[18] Dalam Langkah interpretasi ini penulis berusaha menyambungkan sumber-sumber sesuai dengan kurun waktu terjadinya peristiwa sejarah, yaitu naskah *Serat Salokatama* karya KGPAA Mangkunegara IV dengan buku Sri Mangkunegara IV Sebagai Penguasa dan Pujangga (1853-1881) karya W.E

[17] Ibid., hlm. 137.
[18] Aditya Muara Padiatra," *Ilmu Sejarah: Metode dan Praktik."* (Gresik: JSI Press, 2020), hal 110.

Soetomo Siswokartono dan data-data sekunder lain yang telah diperoleh untuk menunjang dan melengkapi informasi sehingga menjadi tulisan yang utuh.

4. Historiografi (Penulisan Sejarah)

   Historiografi merupakan tahapan akhir dalam metode penelitian sejarah. Tahapan ini berkaitan dengan proses penulisan, penyajian, dan pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan. Melalui historiografi, hasil penelitian disusun secara sistematis dalam bentuk laporan ilmiah yang menggambarkan secara jelas seluruh rangkaian proses penelitian, mulai dari tahap awal hingga akhir. [19]

H. Sistematika Penulisan

Penulisan ini akan disusun atas pembagian bab dan subbab sebagai berikut:

BAB I berisi pendahuluan. Bab ini terdiri dari beberapa subbab yang berisi tentang paparan Latar Belakang Penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika penulisan penelitian.

BAB II berisi uraian kondisi sosial budaya Surakarta pada masa KGPAA Mangkunegara IV.

BAB III membahas mengenai latar belakang berdirinya Pura Mangkunegaran, menguraikan biografi KGPAA Mangkunegara IV sebagai penguasa dan pujangga yang berperan besar dalam perkembangan budaya Jawa, serta menjelaskan karya-karya KGPAA Mangkunegara IV.

BAB IV ini menjelaskan nilai kearifan lokal KGPAA Mangkunegara IV yang terkandung dalam *Serat Salokatama,* serta menjelaskan kearifan lokal KGPAA Mangkunegara IV dalam perspektif Islam.

[19] Dudung Abdurrahman, *"Metode Penelitian Sejarah Islam"* (Yogyakarta: Ombak, 2011), hal 111.

BAB V merupakan bab terakhir atau penutup. Bab ini berisi Kesimpulan dari semua bab yang telah dipaparkan dan juga saran untuk penelitian selanjutnya.